

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sub bab sebelumnya, ditemukan bagaimana gambaran pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis. Dalam perkembangan anak khususnya anak autis, dalam kehidupan sehari-hari pastinya mengalami permasalahan baik dalam memenuhi kebutuhan maupun dalam berinteraksi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak autis membutuhkan peran orang tua dalam kehidupannya. Pentingnya peran orang tua dalam mengasuh anak autis memang sangat besar. Perhatian orang tua selain pada kebutuhan primer, juga dibutuhkan perhatian yang bersifat afektif/ kasih sayang berupa pola asuh. Anak autis memerlukan perhatian yang lebih banyak dari orang tua khususnya Ibu sebagai lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak. Namun, bagi orang tua khususnya Ibu untuk mampu melakukan pola asuh terhadap anak autis dibutuhkan penerimaan kondisi anak autis yang dimana kondisi dari anak autis memang berbeda dari anak normal lainnya. Selain penerimaan terhadap anak autis, orang tua khususnya Ibu juga diperlukan adanya kontrol diri dalam menyikapi kondisi dari anak autis.

Dalam menerapkan pengasuhan, kedua partisipan sama-sama memiliki dimensi *acceptance/ responsiveness* dan *demandingness/ control*. Di dalam dimensi pengasuhan *demandingness/ control* yang telah

dilakukan kedua partisipan terdapat sedikit perbedaan. Partisipan Sandy menerapkan *demandingness/ control* yang tidak terlalu tinggi dalam penanaman kedisiplinan. Partisipan Sandy maklum bahkan tidak marah dan tidak menerapkan hukuman apabila anak melakukan pelanggaran. Sedangkan partisipan Lia menerapkan dimensi pengasuhan *demandingness/ control* kepada anaknya cenderung lebih tinggi daripada partisipan Sandy dengan mengedepankan kedisiplinan kepada anak, menerapkan beberapa larangan, dan memberikan jadwal latihan yang ketat tiap harinya. Masih dalam dimensi *demandingness/ control*, kedua partisipan sama-sama melakukan kegiatan rutin untuk mengasuh anaknya. Hal ini dapat dilihat dari partisipan Sandy meluangkan waktu 4 jam dalam sehari untuk melatih memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, menggosok gigi, makan, memakai baju dan memakai sepatu. Sedangkan partisipan Lia setiap hari mengasuh anaknya dengan mengajarkan hal-hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti belajar berhitung, menulis, mandi, makan, dan memakai baju.

Selanjutnya dalam dimensi *acceptance/ responsiveness*, penekanan pendekatan yang diberikan partisipan Sandy kepada anaknya pun lebih kepada kepedulian dan afeksi. Hal ini diimplikasikan melalui dukungan dan apresiasi dalam bentuk pujian, pelukan, ciuman, hadiah, ketika anak berhasil melakukan sesuatu yang positif. Sementara di sisi lain, tidak terlihat indikasi pengasuhan diterapkan oleh partisipan Lia. Hal ini terlihat pada minimnya interkasi antara orang tua dan anak. Anak bahkan

menjadi sosok yang tertutup di depan partisipan Lia. Ia juga tidak memberikan rasionalisasi mengenai peraturan yang diterapkannya. Bagi partisipan Lia, anak baru akan paham saat dewasa atas segala peraturan yang diberikan kepadanya. Meski begitu, partisipan Lia memberi apresiasi kepada anaknya. Partisipan Lia juga terbiasa untuk menceritakan kisah-kisah teladan ketika anaknya akan tidur. Melalui stimulasi, anak justru dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Sebagai orang tua, kedua partisipan tentu akan membantu apabila anak telah berbuat maksimal.

Bagi partisipan Sandy, sebagai orang tua, partisipan Sandy selalu peduli terhadap kegiatan anak, bahkan pada kebiasaan buruk anak yang bisa berdampak negatif di masa depan. Hal yang sama pun dilakukan oleh partisipan Lia. Sebagai orang tua, ia hampir menghabiskan waktunya bersama dengan anak. Terutama pada hari libur yang dimanfaatkannya untuk mengajak anak berolahraga atas rekomendasi dokter. Bagi partisipan Lia, anak tidak akan dibiarkan untuk melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat.

Partisipan Sandy menerapkan pengasuhan dengan membatasi anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitar. Hal ini tidak lepas dari lingkungan pasar dimana partisipan Sandy tinggal yang mana menurut partisipan Sandy bising, kumuh, dan tidak aman untuk anaknya. Selain itu, bagi partisipan Sandy susah dilakukan pengawasan apabila anak keluar rumah tanpa didampingi oleh partisipan. Di sisi lain, bagi partisipan Lia dalam pengasuhan terhadap anak, tidak terlalu membatasi melalui

peraturan-peraturan yang cukup mengekang. Namun terlepas dari itu, partisipan Lia justru mendorong anak untuk seaktif mungkin bersosialisasi kepada lingkungan sekitar. Untuk melatih rasa percaya dirinya, partisipan Lia mengizinkan anaknya untuk bermain bersama teman dan tetangga.

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dengan unsur dimensi pengasuhan *acceptance/ responsiveness dan demandingness/ control* yang dilakukan oleh kedua partisipan memberikan dampak positif dalam perkembangan kemandirian. Dalam aspek komunikasi dan perilaku. Anak partisipan Sandy sudah dapat berinisiatif memulai pembicaraan, meskipun bahasanya masih sulit dipahami. Selain itu, ia juga mampu memenuhi kebutuhan makan, merawat diri, merapikan diri tanpa bantuan dari partisipan Sandy. Hal yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh anak partisipan Lia. Dalam mengurus diri, anak mampu melakukan sebagian besar aktivitasnya tanpa bantuan partisipan Lia. Dalam hal karakter, anak percaya diri untuk bersosialisasi di luar rumah, seperti kepada tetangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, peneliti memberi saran sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya, baik berupa saran teoritis dan saran praktis

1. Saran Teoritis

- a) Tema pengasuhan yang dilakukan oleh peneliti sangat didominasi oleh pengasuhan yang dilakukan oleh figur ibu. Hal ini adalah bentuk keterbatasan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menyarankan supaya penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan pengasuhan, tidak hanya pada figur ibu saja.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, yang memiliki minat bahasan meneliti tema yang sama, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam penelitian.
- c) Disarankan pula kepada peneliti yang tertarik dengan pola pengasuhan terhadap anak autis dapat memperluas ruang lingkup penelitian atau populasi serta menambahkan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan anak seperti budaya, latar belakang ekonomi, kondisi lingkungan, dan sebagainya.
- d) Jika pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, diharapkan bagi peneliti selanjutnya menggunakan metode penelitian kuantitatif agar data yang diperoleh lebih banyak dan merinci, sehingga dapat mengungkap fenomena baru mengenai pola pengasuhan anak autis.

2. Saran Praktis

- a) Bagi orang tua yang memiliki anak autis. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis dan otoriter mampu membentuk kemandirian anak. Hal ini tentunya harus dilandasi dengan komitmen dan intensitas untuk siap melakukan kegiatan bersama anak. Semoga skripsi ini dapat memotivasi para orang tua lainnya untuk tetap optimis dalam mengasuh dan mendidik kemandirian anak berkebutuhan khusus seperti autis.
- b) Bagi keluarga, hendaknya selalu memberikan dukungannya dalam berbagai bentuk (informasi dan perhatian) agar baik orang tua maupun anak autis tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan dan masalah selama mengasuh. Hal ini harus disadari bahwa mengasuh anak dengan kebutuhan khusus seperti autis tidaklah mudah.